

Efektivitas Pembelajaran Tata Rias dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas di SLB Al-Azhar Bukittinggi

Wirma Surya

¹ Program Studi Tata Rias, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran keterampilan tata rias dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tata rias mampu membangun rasa percaya diri siswa, meningkatkan kemandirian, serta memfasilitasi ekspresi diri mereka. Metode demonstrasi dan eksperimen terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan mempraktikkan teknik merias secara mandiri. Kendala yang dihadapi meliputi hambatan komunikasi dan keterbatasan alat, namun dapat diatasi dengan dukungan guru dan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan tata rias memiliki potensi sebagai media pemberdayaan psikososial bagi siswa disabilitas, sekaligus membuka peluang ekonomi dan integrasi sosial di masa depan.

Riwayat Naskah

Submitted	: 04-03-2025
Revised	: 06-04-2025
Accepted	: 30-06-2025

Korespondensi:

Suryawirma28@gmail.com

Kata Kunci: Kepercayaan Diri¹;
Disabilitas²; Tata Rias³; Pendidikan
Inklusif⁴

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Dalam kerangka pembangunan manusia yang inklusif dan berkelanjutan, penyandang disabilitas harus diberi ruang yang setara untuk berkembang dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Disabilitas bukanlah penghalang bagi individu untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Namun pada kenyataannya, kelompok ini masih menghadapi banyak tantangan, baik dalam bentuk stigma sosial, keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, maupun keterbatasan dalam pengembangan keterampilan yang dapat menopang kemandirian mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 yang dipublikasikan oleh Kementerian Sosial, Indonesia memiliki sekitar 22,5 juta penyandang disabilitas. Mereka tersebar di seluruh penjuru Nusantara, mulai dari wilayah perkotaan yang telah memiliki akses layanan yang cukup, hingga wilayah pedesaan yang fasilitas pendukungnya masih sangat terbatas. Tingginya jumlah penyandang disabilitas ini merupakan sebuah potensi sekaligus tantangan bagi negara dalam merumuskan kebijakan dan program yang mampu memberdayakan kelompok ini secara maksimal.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk menjamin hak-hak penyandang disabilitas melalui berbagai regulasi, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. UU ini tidak hanya mengatur hak atas pekerjaan, pendidikan, dan aksesibilitas, tetapi juga mengamanatkan agar penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Di tingkat pendidikan, telah banyak sekolah luar biasa (SLB) yang menyediakan program pembelajaran adaptif, termasuk pelatihan keterampilan yang dirancang sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa.

Salah satu bentuk keterampilan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri sekaligus membuka peluang ekonomi adalah keterampilan di bidang tata rias atau makeup artistry. Tata rias tidak sekadar aktivitas mempercantik wajah, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi diri, seni, dan bahkan identitas personal. Pada kelompok remaja, khususnya remaja perempuan, kegiatan merias dapat memberikan pengalaman estetis sekaligus emosional yang memperkuat konsep diri dan harga diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ghani et al. (2021) yang menyebutkan bahwa aplikasi riasan memiliki efek positif terhadap citra diri, terutama pada remaja yang menghadapi masalah kulit seperti jerawat atau bekas luka.

Lebih jauh, dalam konteks remaja disabilitas, pelatihan tata rias dapat menjadi sarana pemberdayaan yang strategis. Mereka tidak hanya belajar teknik merias, tetapi juga membentuk keterampilan motorik halus, kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, dan yang paling penting—kepercayaan diri. Menurut Choukas-Bradley et al. (2021), remaja dengan kebutuhan khusus yang mengikuti program estetika atau seni rias menunjukkan peningkatan dalam aspek psikososial mereka, termasuk rasa percaya diri dan kemampuan untuk berinteraksi sosial secara lebih positif.

Sayangnya, belum banyak kajian ilmiah yang secara khusus membahas hubungan antara pembelajaran tata rias dengan peningkatan kepercayaan diri pada siswa disabilitas. Padahal dalam praktiknya, banyak SLB telah menerapkan pelatihan ini sebagai bagian dari kurikulum keterampilan mereka. SLB Al-Azhar Bukittinggi, misalnya, telah melaksanakan program pembelajaran keterampilan tata rias untuk siswa perempuan tingkat SMP dan SMA. Program ini dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan teknik dasar tata rias, tetapi juga sebagai media untuk mendorong ekspresi diri, kreativitas, dan peningkatan harga diri siswa.

SLB Al-Azhar Bukittinggi merupakan lembaga pendidikan yang menaungi siswa dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk disabilitas intelektual, fisik, dan sensorik. Dengan total siswa sekitar 50 orang, sekolah ini telah memfasilitasi berbagai bentuk keterampilan, mulai dari membatik, menganyam, melukis, hingga tata rias. Namun dalam implementasinya, program tata rias masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan alat dan bahan, perbedaan karakteristik siswa, serta keterbatasan dalam pendampingan profesional.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim peneliti, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran tata rias di SLB Al-Azhar memberikan efek positif terhadap kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya pemalu dan enggan tampil di depan umum mulai menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti pelatihan merias wajah. Mereka mulai percaya pada hasil karya sendiri, bahkan menunjukkan minat untuk mengembangkan keterampilan ini secara lebih serius.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kepercayaan diri atau self-confidence adalah aspek penting dalam perkembangan individu, terutama pada masa remaja. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih aktif dalam proses belajar, lebih berani mengambil keputusan, dan memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial. Bagi remaja disabilitas, kepercayaan diri menjadi faktor krusial yang dapat menentukan sejauh mana mereka mampu beradaptasi dan berkembang di tengah masyarakat yang belum sepenuhnya inklusif.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam efektivitas pembelajaran tata rias dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Penelitian ini penting untuk memberikan landasan empiris bagi pengembangan model pembelajaran keterampilan yang responsif terhadap kebutuhan siswa disabilitas. Dengan menggali pengalaman nyata dari siswa, guru, dan pengelola sekolah, diharapkan akan ditemukan pola, tantangan, dan strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di SLB lainnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias di SLB Al-Azhar Bukittinggi?
2. Bagaimana dampak pembelajaran tata rias terhadap kepercayaan diri siswa disabilitas?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran tata rias pada siswa disabilitas?
4. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tata rias bagi siswa disabilitas?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias di SLB Al-Azhar Bukittinggi.
2. Menganalisis pengaruh pembelajaran tata rias terhadap kepercayaan diri siswa disabilitas.
3. Mengidentifikasi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata rias.
4. Merumuskan strategi penguatan program keterampilan tata rias bagi siswa disabilitas.

Penyandang disabilitas merupakan bagian penting dari masyarakat yang memiliki hak dan potensi untuk berkembang secara optimal. Dalam konteks pendidikan inklusif, pemberdayaan keterampilan menjadi salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa disabilitas. Salah satu keterampilan yang potensial adalah tata rias, yang tidak hanya memberikan nilai estetika tetapi juga psikologis, khususnya dalam membangun citra diri yang positif.

SLB Al-Azhar Bukittinggi telah menerapkan pembelajaran keterampilan tata rias bagi siswa perempuan di tingkat SMP dan SMA. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peluang kerja di masa depan. Artikel ini akan menganalisis bagaimana pembelajaran tata rias dapat menjadi media untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran keterampilan tata rias dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri siswa disabilitas di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama pada kelompok yang memiliki karakteristik khusus dan terbatas jumlahnya. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah siswa disabilitas dengan kebutuhan khusus yang mengikuti program pembelajaran keterampilan tata rias.

Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh partisipan selama proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat Yin (2016), studi kasus memungkinkan pemahaman yang kaya terhadap dinamika sosial, budaya, dan psikologis dalam suatu konteks tertentu.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Al-Azhar Bukittinggi, Sumatera Barat. Sekolah ini dipilih karena memiliki program keterampilan tata rias yang sudah berjalan dan aktif melibatkan siswa perempuan dengan berbagai jenis disabilitas, seperti disabilitas intelektual dan sensorik (khususnya tuna rungu). SLB ini juga memiliki tenaga pengajar keterampilan dan fasilitas dasar praktik tata rias yang memadai.

2. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara intensif dalam rentang waktu tersebut melalui observasi kelas, wawancara, serta dokumentasi.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah tujuh orang siswa disabilitas perempuan di tingkat SMP dan SMA yang mengikuti program keterampilan tata rias. Ketujuh siswa tersebut memiliki latar belakang disabilitas yang berbeda-beda, seperti keterbatasan intelektual dan tuna rungu, namun sama-sama menunjukkan ketertarikan pada keterampilan rias wajah.

- a. Selain siswa, informan kunci dalam penelitian ini meliputi:
 - Dua orang guru keterampilan tata rias yang aktif mengajar di SLB Al-Azhar.
 - Kepala sekolah, yang memberikan informasi tentang kebijakan sekolah dalam program keterampilan.
- b. Orang tua siswa, sebagai informan tambahan untuk menilai dampak keterampilan terhadap kepercayaan diri anak di lingkungan rumah.
- c. Teknik penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, kriteria utama adalah keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran keterampilan tata rias.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Observasi Partisipatif

Peneliti secara langsung mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas keterampilan tata rias. Observasi dilakukan dalam suasana alami tanpa intervensi yang berlebihan. Peneliti mencatat perilaku siswa sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung, termasuk reaksi emosional, tingkat partisipasi, dan interaksi sosial antar siswa.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap siswa, guru keterampilan, dan kepala sekolah. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel. Pada siswa, wawancara difokuskan pada pengalaman pribadi selama mengikuti pelatihan tata rias dan persepsi mereka terhadap perubahan dalam dirinya. Pada guru, wawancara membahas metode pembelajaran yang digunakan, strategi pendekatan pada siswa disabilitas, serta penilaian mereka terhadap perkembangan siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan kegiatan belajar mengajar, foto proses pembelajaran, hasil karya siswa (makeup), dan dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

d. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahap:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data

5. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Teknik Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan beberapa strategi validasi, antara lain:

- Triangulasi
- Member Check
- Audit Trail
- Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas, dan perlakuan non-diskriminatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Pembelajaran Tata Rias

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan siswa disabilitas dalam pembelajaran keterampilan tata rias memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka. Proses belajar tata rias tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman estetis yang meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan teori self-concept yang dikemukakan oleh Carl Rogers, bahwa penghargaan terhadap diri (self-worth) dan penerimaan sosial merupakan dasar terbentuknya kepercayaan diri.

Siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap pasif, ragu-ragu, bahkan menutup diri, secara perlahan mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mereka mulai tertarik untuk mencoba berbagai teknik makeup, aktif bertanya kepada guru, dan berani mengekspresikan ide-ide mereka dalam pengaplikasian warna maupun gaya riasan. Perubahan ini juga diakui oleh para guru dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa siswa menjadi lebih mandiri, percaya pada hasil kerjanya, serta mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan umum.

Proses ini juga mengandung nilai psikoterapeutik. Merias wajah menjadi sarana aktualisasi diri yang secara tidak langsung membangun persepsi positif terhadap citra tubuh (body image), sesuatu yang krusial bagi remaja—termasuk remaja dengan disabilitas. Menurut Beck dan Giovanni (2010), citra diri yang positif berkontribusi besar terhadap regulasi emosi, sikap sosial, serta keberhasilan individu dalam menjalani relasi sosial.

2. Peran Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan dua metode utama: demonstrasi dan eksperimen. Metode demonstrasi digunakan untuk memperkenalkan alat dan teknik dasar merias, sedangkan eksperimen diterapkan untuk memberi kesempatan pada siswa mempraktikkan langsung secara mandiri.

Penggunaan metode demonstrasi terbukti efektif dalam membangun pemahaman awal siswa terhadap teknik merias. Siswa dapat melihat secara langsung tahapan yang

dilakukan guru, mulai dari teknik dasar seperti penggunaan foundation, pensil alis, hingga perona pipi. Menurut Kola (2017), metode ini tidak hanya memperjelas konsep yang diajarkan, tetapi juga membantu siswa yang mengalami hambatan kognitif memahami urutan dan teknik secara visual.

Sementara itu, metode eksperimen memungkinkan siswa berlatih dan mengeksplorasi kreativitasnya sendiri. Mereka belajar dari kesalahan, memperbaiki teknik, dan menemukan gaya yang sesuai dengan karakter wajah masing-masing. Dalam konteks siswa disabilitas, metode ini sangat relevan karena memberikan ruang untuk membangun pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman, seperti yang disarankan oleh pendekatan belajar konstruktivistik.

3. Pengaruh Pembelajaran terhadap Kemandirian dan Keterampilan Sosial

Selain kepercayaan diri, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam aspek kemandirian. Mereka mulai menyiapkan sendiri perlengkapan make up, membersihkan alat setelah digunakan, dan merapikan meja praktik. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada hasil riasan, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian yang lebih luas.

Kemandirian ini juga terlihat dalam sikap mereka saat di rumah. Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, beberapa siswa mulai mempraktikkan keterampilan tata riasnya untuk membantu anggota keluarga, bahkan ada yang sudah mulai menerima permintaan rias untuk acara keluarga kecil. Ini menunjukkan bahwa keterampilan tersebut memiliki potensi ekonomi ke depan jika terus dikembangkan.

Selain itu, interaksi sosial antar siswa selama proses belajar juga meningkat. Mereka saling membantu, memberi komentar positif, dan belajar untuk menerima masukan dari teman. Situasi ini membentuk lingkungan inklusif yang sehat dan penuh dukungan, yang menurut Choukas-Bradley et al. (2021) sangat penting untuk perkembangan sosial-emosional remaja disabilitas.

4. Tantangan dan Kendala yang Dihadapi

Meskipun pembelajaran menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Kendala utama adalah perbedaan karakteristik disabilitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Misalnya, siswa tuna rungu menghadapi hambatan komunikasi yang cukup signifikan. Guru harus menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan konsep-konsep riasan yang sifatnya visual dan teknis. Meskipun sebagian guru sudah terbiasa, tidak semua mampu menyampaikan pesan secara efektif tanpa bantuan guru pendamping.

Selain itu, keterbatasan alat dan bahan makeup menjadi hambatan lain. Beberapa produk yang tersedia tidak sesuai dengan warna kulit siswa, atau sudah kedaluwarsa. Hal ini dapat mempengaruhi hasil riasan dan bahkan membahayakan kesehatan kulit siswa jika tidak ditangani dengan benar. Sebagian besar produk juga tidak dirancang untuk pembelajaran pemula, sehingga cukup sulit digunakan oleh siswa yang baru belajar.

Guru juga menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara mengajar teknik, memberikan pendampingan personal, dan mengevaluasi hasil kerja siswa. Terlebih karena siswa memerlukan pendekatan individual dan ritme belajar yang berbeda-beda, maka beban guru menjadi cukup tinggi.

5. Dukungan Lingkungan dan Peran Lembaga

Kesuksesan pembelajaran tidak terlepas dari dukungan institusional dan lingkungan sekitar. Pihak sekolah telah menyediakan ruang praktik, perlengkapan dasar, dan mendorong partisipasi siswa dalam lomba-lomba tata rias tingkat regional. Dukungan semacam ini penting untuk memberi pengakuan pada keterampilan siswa dan memupuk rasa bangga terhadap capaian mereka.

Namun, dukungan dari keluarga juga perlu ditingkatkan. Tidak semua orang tua melihat kegiatan tata rias sebagai keterampilan yang layak dikembangkan. Beberapa masih menganggap rias wajah sekadar hobi yang tidak memberikan nilai fungsional. Oleh karena itu, program sosialisasi bagi orang tua sangat diperlukan agar mereka memahami potensi keterampilan estetika sebagai bentuk pemberdayaan bagi anak disabilitas.

Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal seperti profesional makeup artist, salon kecantikan, dan lembaga pelatihan kerja dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan program keterampilan ini. Kehadiran narasumber dari luar akan memperluas wawasan siswa dan menambah variasi materi pelajaran.

6. Tata Rias sebagai Media Inklusi Sosial

Tata rias dalam konteks siswa disabilitas tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media inklusi sosial. Siswa yang mampu merias dirinya sendiri atau orang lain berpotensi mendapatkan pengakuan sosial yang lebih luas. Mereka dapat berinteraksi dengan komunitas non-disabilitas, mengikuti perlombaan, dan bahkan membuka peluang kerja mandiri. Dengan demikian, program keterampilan ini dapat menjadi jembatan menuju integrasi sosial yang lebih inklusif.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), keterampilan tata rias dapat menjadi bagian dari upaya menciptakan pendidikan inklusif yang mengarah pada kemandirian ekonomi. Dengan pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan dari semua pihak, siswa disabilitas dapat memiliki masa depan yang lebih cerah melalui jalur keterampilan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran keterampilan tata rias dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas di SLB Al-Azhar Bukittinggi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan berbagai temuan yang menunjukkan bahwa program keterampilan tata rias memberikan dampak positif yang nyata terhadap

perkembangan psikososial siswa, khususnya dalam hal peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, serta keterampilan sosial.

Pertama, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran tata rias secara langsung membangun kepercayaan diri mereka. Aktivitas merias wajah bukan hanya menjadi sarana untuk mempercantik penampilan, tetapi juga sebagai alat aktualisasi diri. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan setelah mengikuti pelatihan, dari yang sebelumnya ragu-ragu dan pemalu menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan berani menunjukkan hasil karya mereka. Merias wajah memberikan kepuasan batin karena siswa merasa mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai, baik secara estetika maupun personal.

Kedua, penerapan metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode demonstrasi dan eksperimen terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran siswa disabilitas. Metode demonstrasi memungkinkan siswa memahami tahapan-tahapan teknis secara visual dan langsung, sementara metode eksperimen memberi ruang kepada siswa untuk mencoba secara mandiri dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Kombinasi dua pendekatan ini berhasil menjawab tantangan pembelajaran keterampilan pada kelompok siswa yang memiliki hambatan intelektual maupun sensorik.

Ketiga, program pembelajaran keterampilan ini secara tidak langsung juga berdampak pada peningkatan kemandirian siswa. Mereka menjadi lebih mampu menyiapkan peralatan sendiri, merapikan alat praktik, serta mulai bisa membantu orang lain, baik teman sekelas maupun anggota keluarga. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan tata rias bukan hanya bermanfaat untuk keperluan pribadi, tetapi juga berpotensi menjadi modal sosial dan ekonomi di masa depan. Beberapa siswa bahkan telah menunjukkan minat untuk melanjutkan keterampilan ini ke jenjang yang lebih profesional.

Keempat, kendala dalam pembelajaran tidak bisa dihindari. Perbedaan karakteristik disabilitas menyebabkan guru harus menerapkan pendekatan individual kepada setiap siswa. Siswa tuna rungu, misalnya, memerlukan bantuan bahasa isyarat dan alat bantu dengar agar mampu memahami materi. Selain itu, keterbatasan alat dan bahan makeup juga menjadi tantangan tersendiri. Produk yang tidak sesuai atau berkualitas rendah dapat menghambat proses belajar siswa. Di sisi lain, ketergantungan terhadap guru dalam pembelajaran yang bersifat teknis juga membuat beban pendampingan meningkat.

Kelima, keberhasilan program ini juga ditentukan oleh dukungan institusional dan lingkungan sekitar. Pihak sekolah memberikan ruang dan waktu untuk praktik, serta mendorong siswa mengikuti lomba-lomba tingkat daerah. Namun, dukungan dari orang tua dan masyarakat luas masih perlu ditingkatkan. Tidak semua orang tua menyadari potensi keterampilan tata rias sebagai bentuk pemberdayaan. Karena itu, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif kepada keluarga siswa mengenai manfaat pembelajaran estetika bagi perkembangan anak disabilitas.

Secara umum, hasil penelitian ini menguatkan temuan-teori sebelumnya bahwa pemberdayaan melalui seni dan keterampilan estetika dapat menjadi alat efektif untuk membentuk konsep diri yang positif, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat

integrasi sosial. Dalam konteks pendidikan inklusif, keterampilan seperti tata rias bukan hanya pelengkap, tetapi dapat menjadi strategi utama dalam membangun pendidikan berbasis potensi dan keunikan individu.

Implikasi dari penelitian ini juga mencakup aspek kurikulum dan pengembangan profesional guru. Program keterampilan di SLB sebaiknya didesain tidak hanya berorientasi pada hasil akhir produk, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berkelanjutan, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru keterampilan juga perlu mendapatkan pelatihan tambahan mengenai teknik-teknik mengajar yang adaptif untuk berbagai jenis disabilitas.

Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan modul pembelajaran keterampilan tata rias yang terstandarisasi dan inklusif. Modul tersebut dapat mencakup materi visual, instruksi praktis yang disederhanakan, serta panduan adaptasi alat dan bahan yang ramah disabilitas. Dengan adanya modul ini, proses transfer pengetahuan akan menjadi lebih sistematis dan bisa direplikasi di SLB lain dengan konteks serupa.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak luar seperti lembaga pelatihan kecantikan, salon, komunitas MUA (makeup artist), atau program CSR perusahaan kosmetik dapat membuka peluang kerja sama yang lebih luas. Kolaborasi ini dapat berupa pelatihan lanjutan, penyediaan alat, atau magang bagi siswa yang memiliki minat tinggi di bidang tata rias. Strategi ini tidak hanya memperluas cakupan pelatihan, tetapi juga membuka jalan bagi siswa disabilitas untuk meniti karier secara profesional di masa depan.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pelibatan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Mereka bukan hanya penerima materi, tetapi juga pelaku yang membangun pengalamannya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang pembelajaran yang aman, mendukung, dan menghargai setiap kemajuan yang dicapai oleh siswa—sekecil apapun itu.

Akhirnya, hasil penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi wacana pendidikan inklusif dan pemberdayaan penyandang disabilitas di Indonesia. Pembelajaran keterampilan seperti tata rias bukan sekadar alat bantu ekonomi, tetapi juga alat pembebasan diri dari stigma dan diskriminasi. Melalui pendekatan yang holistik, personal, dan berbasis kekuatan (strength-based), pendidikan dapat menjadi jembatan menuju kehidupan yang lebih mandiri, produktif, dan bermartabat bagi seluruh anak bangsa, termasuk mereka yang menyandang disabilitas.

Kepustakaan

- Abduli, S., Aleksovska, S., & Durmishi, B. H. (2015). The Comparison of Different Teaching Approaches Related to the Achievements of Students' Knowledge and Skills. *Macedonian Journal of Chemistry and Chemical Engineering*, 34(2), 389. <https://doi.org/10.20450/mjce.2015.706>
- Awudi, B., & Danso, S. (2023). Improving Students' Performance and Conceptual Understanding of Heat Transfer Using Demonstration Method. *Journal of*

- Mathematics and Science Teacher*, 3(2), em037.
<https://doi.org/10.29333/mathsciteacher/13164>
- Badriyah, R., Hartiningsih, S., & Sabilah, F. (2023). Is Demonstration Effective in Teaching ESP Procedure Text? A Qualitative Study: How to Make a Scrunchie. *Veles Voice of English Language Education Society*, 7(2), 244–252.
<https://doi.org/10.29408/veles.v7i2.20325>
- Barrett, H., & Marshall, J. (2022). Participation, Equality, and Justice in Rwanda for People Who Experience Communication Disability: Achieving Sustainable Development Goal 16. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 25(1), 136–140. <https://doi.org/10.1080/17549507.2022.2140828>
- Basheer, A., Hugerat, M., Kortam, N., & Hofstein, A. (2016). The Effectiveness of Teachers' Use of Demonstrations for Enhancing Students' Understanding of and Attitudes to Learning the Oxidation-Reduction Concept. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13(3).
<https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00632a>
- Beck, T., & Giovanni, L. Di. (2010). Developmental Approach to Sexuality and Intimacy. *Topics in Spinal Cord Injury Rehabilitation*, 16(1), 48–54.
<https://doi.org/10.1310/sci1601-48>
- Brittain, I. (2004). Perceptions of Disability and Their Impact Upon Involvement in Sport for People With Disabilities at All Levels. *Journal of Sport and Social Issues*, 28(4), 429–452. <https://doi.org/10.1177/0193723504268729>
- Budi, M. (2020). The Effect of Ethnic Diversity on Expenditure Inequality in Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(2), 8–26.
<https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.2>
- Chatzitheochari, S., Velthuis, S., & Connelly, R. (2022). Childhood Disability, Social Class and Social Mobility: A Neglected Relationship. *British Journal of Sociology*, 73(5), 959–966. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12974>
- Choukas-Bradley, S., Roberts, A., Maheux, A. J., & Nesi, J. (2021). *The Perfect Storm: A Developmental–Sociocultural Framework for the Role of Social Media in Adolescent Girls' Body Image Concerns and Mental Health*.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/ju92a>
- Ghani, H., Rahman, R., Liu, K., & Cubelli, S. (2021). An Investigation of Makeup Ingredients and Their Effects on Acne Cosmetics With Dermatologic Practice Recommendations. *Skin the Journal of Cutaneous Medicine*, 5(5), 474–481.
<https://doi.org/10.25251/skin.5.5.4>
- Kola, A. J. (2017). A Review of the Importance of Peer Instruction Argumentative Strategy (PIAS) in Science Learning. *Educational Process International Journal*, 6(3), 42–55. <https://doi.org/10.22521/edupij.2017.63.4>
- Nwalo, C. N., & Eze, T. I. (2021). Effects of Project and Demonstration Teaching Methods on Male and Female Students' Achievement and Retention in Basic Electricity in Technical Colleges. *Advances in Research*, 50–62.
<https://doi.org/10.9734/air/2021/v22i230298>
- Ökten, Ç., & Osili, U. (2004). Contributions in Heterogeneous Communities:

Evidence From Indonesia. *Journal of Population Economics*, 17(4), 603–626.

<https://doi.org/10.1007/s00148-004-0189-y>

Spencer, R., Rehman, L., & Kirk, S. F. L. (2015). Understanding Gender Norms, Nutrition, and Physical Activity in Adolescent Girls: A Scoping Review.

International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity, 12(1).

<https://doi.org/10.1186/s12966-015-0166-8>

Ward, L. M., & Grower, P. (2020). Media and the Development of Gender Role Stereotypes. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2(1), 177–199.

<https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-051120-010630>